Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

Mawas Diri dalam Upacara Api Abadi Khayangan Api ditinjau dari Perspektif Konseling Multibudaya

Naysilla Salsabila Umaroh[1], Rizqika Ghina Salsabila[2], Firsty Ayuwardani Kalimus[3], Fahma Ningrum Rahmasari[4]
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia [1, 2, 3, 4]

Article Info

Article history:

Received 26 Maret 2026
Revised 9 Mei 2026
Accepted 11 Mei 2026

DOI 10.56013/edu.v14i1.5577

Keywords:

Khayangan Api; Multicultural Counseling; Self-Awareness

Kata Kunci:

Khayangan Api; Konseling Multibudaya; Mawas Diri

Corresponding Author:

Fahma Ningrum Rahmasari
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
No. Tlp.: 083852995808
Email: 24010014149@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

In the culture of the Javanese people, especially in Bojonegoro, the Khayangan Api Eternal Fire Ceremony contains philosophical values related to self-reflection, respect for ancestors, and social togetherness. These values can be a source of contextual learning in the development of cultural-based guidance and counseling services. This article aims to examine the relationship between the concept of self-reflection in the Eternal Fire Ceremony of Khayangan Api and the principles of multicultural counseling. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews and relevant literature studies. The results of the study show that cultural values in the ceremony are relevant to the development of self-awareness through self-reflection, cultural identity awareness, and the meaning of individual life experiences. The integration of local cultural values in guidance and counseling services can be a source of contextual learning to help individuals identify with themselves, reflect on experiences, and strengthen cultural identity.

ABSTRAK

Dalam budaya masyarakat Jawa, khususnya di Bojonegoro, Upacara Api Abadi Khayangan Api mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan mawas diri, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan konsep mawas diri dalam Upacara Api Abadi Khayangan Api dengan prinsip-prinsip konseling multibudaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur yang relevan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya dalam upacara tersebut relevan dengan pengembangan self-awareness melalui refleksi diri, kesadaran identitas budaya, dan pemaknaan pengalaman hidup individu. Integrasi nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual untuk membantu individu mengenali diri, merefleksikan pengalaman, dan memperkuat identitas budaya.

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, mencakup ratusan suku, bahasa, dan sistem nilai yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Kekayaan ini seharusnya tidak hanya dipandang sebagai identitas kultural semata, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik layanan bimbingan dan konseling (BK). Penelitian dalam konteks BK multikultural menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun kedekatan antara konselor dan konseli, terutama ketika konselor memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada kehidupan konseli. Hal ini memperkuat argumen bahwa layanan BK yang kontekstual dan berpijak pada kearifan lokal memiliki relevansi yang jauh lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang bersifat universal. Penelitian mengenai kearifan lokal Hasthalaku dalam konseling multibudaya, misalnya, membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat membantu individu memahami keragaman, mengurangi konflik, serta membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya lokal menjadi langkah strategis dalam memperkaya pendekatan layanan BK di Indonesia (Sue & Sue, 2008).

Tradisi ini bukan sekadar perayaan tahun baru dalam kalender Jawa, melainkan mengandung praktik-praktik yang sarat makna psikologis dan spiritual. Ritual pada bulan Suro menggambarkan hubungan manusia dengan alam, rasa syukur, serta tindakan spiritual masyarakat Jawa, termasuk tradisi sarasehan atau musyawarah bersama yang dimanfaatkan warga untuk diskusi, refleksi akhir tahun, dan doa bersama. Tiga dimensi utama yang terkandung dalam Tradisi 1 Suro yaitu refleksi diri, spiritualitas, dan kebersamaan menjadi aspek yang secara konseptual memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan pengembangan individu dalam layanan BK.(Inayah et al., 2025). Selain itu, perbedaan budaya antara konselor dan konseli juga dapat memengaruhi efektivitas hubungan konseling, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai dan norma budaya dalam proses intervensi (Qurotul A'yun et al., 2025).

Lebih lanjut, kompetensi multibudaya menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh konselor, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Konselor tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan keterampilan yang responsif terhadap keberagaman budaya konseli (Ananda & Umami, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa identitas individu yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara individu memahami dirinya dan lingkungannya, sehingga pendekatan konseling yang mempertimbangkan aspek budaya menjadi sangat penting (Bakhrudin All Habsy et al., 2025).

Di sisi lain, kajian mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik konseling masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar praktik konseling masih cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat universal dan kurang mempertimbangkan kearifan lokal yang sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sumber intervensi psikologis. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu individu dalam menghadapi permasalahan kehidupan (Khusniyah et al., 2025). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam konseling tidak hanya meningkatkan relevansi layanan, tetapi juga memperkuat efektivitas proses konseling itu sendiri.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi untuk dikaji dalam perspektif konseling multibudaya adalah tradisi Upacara Api Abadi Khayangan Api di Kabupaten Bojonegoro. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai historis dan spiritual, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan manusia, khususnya dalam hal refleksi diri atau mawas diri. Dalam budaya Jawa, mawas diri merupakan kemampuan individu untuk melakukan introspeksi, memahami kekurangan diri, serta memperbaiki perilaku agar selaras dengan nilai-nilai moral dan sosial (Kuntowijoyo, 1987). Konsep mawas diri tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep self-awareness dalam psikologi, yaitu kemampuan individu untuk memahami

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

emosi, pikiran, dan perilakunya secara sadar. Kesadaran diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu karena berperan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, serta pembentukan hubungan sosial yang sehat (Goleman, 1995). Oleh karena itu, pengembangan kesadaran diri menjadi salah satu fokus penting dalam proses konseling.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa praktik budaya dan ritual tradisional memiliki fungsi psikologis yang signifikan. Ritual budaya dapat berperan sebagai sarana refleksi diri, penguatan identitas, serta pemberian makna terhadap pengalaman hidup individu (Novianty, 2019). Selain itu, praktik budaya juga dapat menjadi bentuk mekanisme coping yang membantu individu dalam menghadapi tekanan kehidupan (Locke, 1993). Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam praktik konseling sebagai sumber intervensi yang kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai konseling multibudaya di Indonesia masih berfokus pada aspek konseptual dan kompetensi konselor, sementara kajian yang mengaitkan secara langsung praktik konseling dengan kearifan lokal masih terbatas. Kedua, penelitian yang mengkaji nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber intervensi dalam konseling, khususnya yang berkaitan dengan konsep refleksi diri atau mawas diri atau keterkaitan erat dengan konsep self-awareness, masih jarang ditemukan. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji tradisi Upacara Api Abadi Khayangan Api dalam perspektif konseling multibudaya, padahal tradisi ini mengandung nilai-nilai filosofis yang relevan dengan pengembangan kesadaran diri individu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep mawas diri dalam tradisi Upacara Api Abadi Khayangan Api serta menganalisis relevansinya dalam perspektif konseling multibudaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, berbasis budaya lokal, serta mampu meningkatkan kesadaran diri individu dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami makna nilai mawas diri dalam praktik budaya yang terdapat dalam Upacara Api Abadi Khayangan Api serta relevansinya dalam perspektif konseling multibudaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta pemaknaan para informan terhadap fenomena budaya yang diteliti (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Situs Khayangan Api, yang terletak di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan situs budaya yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi dan ritual yang berkaitan dengan Api Abadi Khayangan Api.

Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan situs budaya tersebut. Penelitian ini melibatkan tiga narasumber, yaitu AK (70 tahun) selaku juru kunci Situs Khayangan Api, ST (46 tahun) selaku penjaga Situs Khayangan Api, dan WK (58 tahun), warga sekitar yang mengetahui serta terlibat dalam aktivitas budaya di kawasan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada para narasumber untuk memperoleh informasi mengenai makna nilai mawas diri dalam tradisi yang berkaitan dengan Api Abadi Khayangan Api serta pandangan mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan (member check). Triangulasi

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga narasumber, yaitu juru kunci, penjaga situs, dan warga sekitar. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas budaya yang berlangsung di kawasan Khayangan Api. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada para informan terhadap hasil wawancara dan interpretasi data yang diperoleh guna memastikan kesesuaian informasi serta mengurangi subjektivitas peneliti dalam penafsiran data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data hasil wawancara yang diperoleh dari para narasumber. Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali hasil wawancara dengan juru kunci, penjaga situs, dan warga sekitar untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan nilai mawas diri dalam praktik budaya yang terdapat dalam Upacara Api Abadi Khayangan Api. Data yang dianggap relevan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti nilai refleksi diri, sikap rendah hati, penghormatan terhadap tradisi, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan budaya. (2) penyajian data, yaitu data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antar informasi yang diperoleh dari para narasumber. Pada tahap ini, peneliti juga membandingkan pandangan dari masing-masing narasumber mengenai makna nilai mawas diri dalam tradisi Api Abadi Khayangan Api. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana nilai budaya tersebut dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat. (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis untuk menemukan pemahaman mengenai nilai mawas diri dalam Upacara Api Abadi Khayangan Api serta relevansinya dalam perspektif konseling multibudaya. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan meninjau ulang data hasil wawancara sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan data yang diperoleh di lapangan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Sejarah dan Spiritualitas Khayangan Api

   Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang Khayangan Api tidak hanya sebagai fenomena alam berupa api yang muncul dari dalam tanah, tetapi juga sebagai situs budaya yang memiliki nilai historis dan spiritual yang kuat. Berdasarkan penuturan para narasumber, sejarah Khayangan Api berkaitan dengan kisah seorang empu pada masa Kerajaan Majapahit yang dikenal dengan nama Mbah Kriyo Kusumo. Sosok ini diyakini sebagai pembuat pusaka kerajaan yang melakukan tapa dan aktivitas spiritual di kawasan hutan yang saat ini menjadi lokasi Khayangan Api.

   Selain itu, keberadaan Khayangan Api juga dapat dipahami dalam konteks hubungan antara manusia dengan alam yang bersifat sakral. Masyarakat tidak hanya melihat api tersebut sebagai fenomena geologis, tetapi juga sebagai resprentasi kekuatan yang memiliki nilai magis dan transendental. Hal ini terlihat dari adanya praktik-praktik tertentu seperti ritual, doa, atau kunjungan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat maupun peziarah yang datang ke lokasi tersebut. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Khayangan Api telah mengalami proses sakralisasi, yaitu perubahan makna dari objek alam menjadi simbol yang dihormati dan dimaknai secara spiritual dalam kehidupan masyarakat.

   Narasumber pertama, yakni bapak AK yang merupakan juru kunci dari kebudayaan khayangan api menjelaskan bahwa keberadaan api tersebut berkaitan dengan praktik spiritual

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Ia menyatakan bahwa "Menurut cerita warga dulu terdapat seorang pembuat benda pusaka Kerajaan Majapahit bernama Mbah Kriyo Kusumo, dia membawa api dan menyalakannya di bebatuan, tepat di sebelah tempatnya bersemedi. Api itulah yang menyala hingga saat ini dan menjadi Kayangan Api di Kota Bojonegoro". Narasumber juga menjelaskan menjelaskan bahwa masyarakat meyakini api tersebut berasal dari aktivitas penempaan pusaka yang dilakukan oleh empu tersebut pada masa Majapahit . "Api yang digunakan untuk menempa tersebut dipercaya berasal dari sumber api alami yang keluar dari tanah dan tidak pernah padam".

Sementara itu, narasumber ketiga (WK, 58 tahun) menambahkan bahwa cerita mengenai Khayangan Api telah diwariskan secara turun-temurun oleh para sesepuh desa sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. "Api yang muncul dari dalam tanah dipercaya sebagai api yang digunakan dalam proses tersebut dan hingga kini tetap menyala sehingga dikenal sebagai api abadi".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Khayangan Api tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam semata, tetapi juga memiliki makna budaya yang diwariskan secara kolektif oleh masyarakat. Proses pewarisan cerita secara turun-temurun ini memperlihatkan adanya peran penting tradisi lisan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal. Melalui cerita yang terus disampaikan oleh para sesepuh, masyarakat tidak hanya mengenal sejarah Khayangan Api, tetapi juga membangun pemahaman bersama mengenai makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, kepercayaan terhadap api abadi tersebut juga mencerminkan adanya proses sakralisasi terhadap fenomena alam. Api yang awalnya merupakan gejala alam kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai khusus dan dihormati dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, api tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan kekuatan, keberlangsungan, serta hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur.

Temuan ini menunjukkan bahwa Khayangan Api memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Api abadi tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang berkaitan dengan sejarah dan tradisi budaya lokal. Dalam kajian antropologi budaya, simbol-simbol yang diwariskan melalui cerita dan tradisi memiliki peran penting dalam membentuk sistem makna masyarakat (Corey, 1992). Oleh karena itu, keberadaan Khayangan Api dapat dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan hubungan antara sejarah, spiritualitas, dan identitas masyarakat Bojonegoro.

2. Mawas Diri dan Refleksi Diri

Salah satu makna penting yang muncul dari hasil wawancara adalah keterkaitan antara fenomena api abadi dengan proses refleksi diri atau mawas diri. Meskipun masyarakat tidak secara langsung menggunakan istilah mawas diri dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan api abadi sering dimaknai sebagai simbol yang mengingatkan manusia untuk melakukan introspeksi terhadap dirinya.

Narasumber pertama menjelaskan bahwa api yang terus menyala sering dihubungkan dengan refleksi batin seseorang. "Ketika seseorang melihat api itu, ia seperti diingatkan untuk melihat dirinya sendiri, apakah semangatnya masih menyala dalam menghadapi masalah atau justru mulai redup" (AK, 70 tahun).

Pandangan tersebut diperkuat oleh narasumber kedua, yakni bapak ST yang merupakan penjaga situs kebudayaan khayangan api yang menyatakan bahwa api abadi dapat menjadi simbol yang mengingatkan manusia untuk menilai kembali kehidupannya. "Api yang terus menyala dapat diibaratkan sebagai semangat dan hati nurani manusia, seseorang diingatkan untuk menilai kembali dirinya". Narasumber juga lebih lanjut menjelaskan bahwa keberadaan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

api abadi sering dikaitkan dengan proses introspeksi diri. “Melihat api abadi dapat menjadi pengingat bagi manusia untuk melakukan introspeksi diri”.

Selain itu, pemaknaan mawas diri melalui simbol api abadi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara khas dalam memahami dan mengelola kehidupan batin mereka. Api yang terus menyala dapat dimaknai sebagai gambaran dari kesadaran internal yang seharusnya tetap terjaga dalam diri setiap individu. Ketika api tersebut dikaitkan dengan semangat dan hati nurani, maka refleksi diri tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berpikir semata, tetapi juga sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa simbol api abadi memiliki makna reflektif yang berkaitan dengan kesadaran diri individu. Dalam psikologi humanistik, kesadaran diri merupakan aspek penting dalam proses perkembangan individu karena memungkinkan seseorang memahami pengalaman hidupnya secara lebih mendalam (Pedersen, 1991).

Makna reflektif tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan penilaian diri secara terus-menerus. Dengan menjadikan api abadi sebagai simbol, masyarakat secara tidak langsung diingatkan akan pentingnya menjaga kesadaran diri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berperan secara nyata dalam membentuk sikap dan perilaku pada setiap individu.

Dalam perspektif konseling multibudaya, simbol budaya seperti Khayangan Api dapat menjadi media refleksi diri yang relevan dengan latar belakang budaya konseli. Sue dan Sue (2008) menegaskan bahwa praktik konseling yang efektif perlu mempertimbangkan nilai, simbol, dan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh individu dalam konteks budayanya. Oleh karena itu, konsep mawas diri yang terkandung dalam tradisi Khayangan Api dapat menjadi sumber nilai yang relevan dalam praktik konseling yang berbasis budaya lokal.

3. Ritual sebagai Proses Terapeutik

Selain memiliki makna simbolik, Khayangan Api juga menjadi lokasi berbagai ritual budaya yang menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga memiliki makna sosial dan psikologis bagi masyarakat.

Narasumber pertama menjelaskan bahwa terdapat berbagai ritual yang dilakukan di kawasan Khayangan Api, seperti pengambilan api untuk peringatan Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro, ruwatan massal, sedekah bumi, serta berbagai kegiatan budaya lainnya. “Ritual di Kayangan Api umumnya bertujuan untuk tolak bala, memohon keselamatan, kelancaran rezeki, serta melestarikan tradisi Jawa yang diwariskan turun-temurun” (AK, 70 tahun).

Narasumber ketiga yakni ibu WK yang merupakan warga sekitar situs kebudayaan khayangan api juga menjelaskan bahwa dari perspektif Masyarakat, kegiatan budaya yang dilakukan di kawasan tersebut memiliki tujuan untuk menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan tradisi leluhur. Ritual tersebut dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme sosial yang membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam kajian psikologi budaya, ritual seringkali berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial serta memberikan rasa aman secara psikologis bagi anggota Masyarakat (Novianty F, (2019).

Pelaksanaan ritual di kawasan Khayangan Api juga dapat dipahami sebagai sarana ekspresi emosional bagi masyarakat. Melalui keterlibatan dalam ritual, individu memiliki kesempatan untuk menyalurkan berbagai perasaan, seperti harapan, kekhawatiran, maupun tekanan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini secara tidak langsung berkontribusi dalam menciptakan perasaan yang lebih tenang, lega, serta munculnya harapan baru setelah mengikuti rangkaian kegiatan ritual.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

Selanjutnya, ritual yang dilaksanakan secara kolektif turut memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Keterlibatan bersama dalam kegiatan budaya mendorong terbentuknya rasa kebersamaan dan saling mendukung, sehingga individu tidak merasa sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi terapeutik ritual tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa praktik budaya dan ritual tradisional dapat memiliki efek terapeutik bagi individu maupun komunitas. Locke, Don C (1993) menyatakan bahwa praktik budaya sering menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan kehidupan. Dengan demikian, ritual yang dilakukan di Khayangan Api dapat dipahami sebagai bentuk healing tradition yang memiliki nilai terapeutik bagi masyarakat.

4. Etika dan Nilai Luhur

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki seperangkat nilai etika yang harus dijaga ketika berada di kawasan Khayangan Api. Nilai tersebut mencerminkan penghormatan terhadap kesakralan tempat serta pentingnya menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar.

Narasumber kedua menjelaskan bahwa pengunjung diharapkan menjaga sikap selama berada di kawasan Khayangan Api.“Pengunjung harus menjaga sikap yang sopan dan menghormati tempat tersebut karena dianggap memiliki nilai sakral” (ST, 46 tahun). Selain itu, para narasumber juga menyebutkan bahwa tradisi Khayangan Api mengandung berbagai nilai luhur yang dapat diajarkan kepada generasi muda, seperti semangat hidup, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap budaya lokal.

Adanya aturan yang tidak tertulis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kesucian dan kelestarian tempat tersebut. Nilai-nilai etika yang berlaku tidak hanya menjadi pedoman dalam berperilaku, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial agar individu bertindak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, etika yang berkembang di kawasan Khayangan Api tidak hanya berkaitan dengan sikap pribadi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga warisan budaya.

Di sisi lain, penerapan nilai-nilai luhur tersebut juga menunjukkan bahwa budaya telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sikap seperti sopan santun, saling menghormati, dan kebersamaan tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sosial, termasuk saat berada di tempat yang dianggap sakral. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter individu sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakter budaya masyarakat Jawa yang menekankan harmoni sosial, penghormatan terhadap tradisi, serta keseimbangan antara manusia dengan lingkungan (Kuntowijoyo, 1987). Dalam konteks konseling multibudaya, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya tersebut sangat penting karena sistem nilai yang dimiliki individu seringkali memengaruhi cara mereka memahami masalah dan mencari solusi dalam kehidupan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Khayangan Api tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam atau warisan sejarah, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan proses mawas diri. Simbol api abadi dimaknai oleh masyarakat sebagai pengingat bagi manusia untuk melakukan refleksi terhadap dirinya, menjaga semangat hidup, serta menilai kembali sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber AK (70

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

tahun), api yang terus menyala dapat menjadi pengingat bagi seseorang untuk melihat kembali dirinya, apakah semangat dalam menghadapi kehidupan masih tetap menyala atau mulai meredup. Makna reflektif tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya dapat menjadi media yang mendorong individu untuk melakukan introspeksi diri dan memahami perjalanan hidupnya secara lebih mendalam.

Konsep mawas diri yang tercermin dalam tradisi Khayangan Api sejalan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian diri, serta menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam kajian budaya Jawa, mawas diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami dirinya secara mendalam serta memperbaiki perilaku agar selaras dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku (Kuntowijoyo, 1987). Selain itu, berbagai ritual yang dilakukan di kawasan Khayangan Api seperti ruwatan, sedekah bumi, dan kegiatan budaya lainnya juga memiliki fungsi sosial dan psikologis bagi masyarakat. Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin, memperkuat solidaritas sosial, serta memberikan makna terhadap pengalaman hidup individu (Sumodiningrat, 2014).

Dalam perspektif psikologi, proses refleksi diri yang terdapat dalam konsep mawas diri berkaitan dengan gagasan kesadaran diri (self-awareness) yang menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan individu. Pedersen (1991) menjelaskan bahwa kesadaran diri memungkinkan seseorang memahami pengalaman hidup, emosi, serta nilai-nilai yang dimilikinya sehingga individu dapat berkembang secara lebih autentik. Kemampuan refleksi diri ini juga berperan penting dalam membantu individu mengenali masalah yang dihadapi serta menentukan langkah yang tepat dalam menyelesaikannya.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pendekatan konseling multibudaya yang menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya individu dalam proses konseling. Sue dan Sue (2008) menegaskan bahwa nilai, simbol, dan sistem kepercayaan yang dimiliki individu dalam konteks budayanya sering memengaruhi cara mereka memahami masalah dan mencari solusi. Oleh karena itu, nilai mawas diri yang terkandung dalam tradisi Khayangan Api dapat menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang mendukung praktik Bimbingan dan Konseling berbasis budaya. Konselor yang memiliki sensitivitas budaya dapat memanfaatkan nilai refleksi diri tersebut untuk membantu konseli memahami dirinya secara lebih mendalam, mengembangkan kesadaran diri, serta menemukan makna dari pengalaman hidup yang mereka alami (Corey, 2013**).**

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Khayangan Api tidak hanya memiliki nilai sebagai fenomena alam atau warisan sejarah, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan proses mawas diri. Simbol api abadi dimaknai oleh masyarakat sebagai pengingat bagi individu untuk terus melakukan refleksi diri, menjaga semangat hidup, serta mengevaluasi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai mawas diri tersebut selaras dengan pandangan budaya Jawa yang menekankan kesadaran diri, pengendalian diri, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, serta alam.

Selain itu, berbagai ritual yang dilakukan di kawasan Khayangan Api memiliki fungsi sosial dan psikologis, seperti memberikan ketenangan batin, memperkuat solidaritas sosial, dan membantu individu memaknai pengalaman hidupnya. Dalam perspektif psikologi, proses mawas diri juga berkaitan dengan konsep kesadaran diri (*self-awareness*) yang penting dalam perkembangan individu untuk memahami emosi, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi. Oleh karena itu, nilai mawas diri yang terkandung dalam tradisi Khayangan Api dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang relevan untuk mendukung praktik bimbingan dan konseling berbasis budaya, khususnya dalam membantu konseli meningkatkan refleksi diri, kesadaran diri, serta pemaknaan terhadap pengalaman hidup yang dialami.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, D., & Umami, N. (2022). PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU BK MENGENAI KONSELING MULTIBUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808

Azizah, M. (2024). Mawas diri Ki Ageng Suryomentaram (Tesis magister). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Bakhrudin All Habsy, Marissa Nabilla Putri Anwar, & Lisa Septiani. (2025). Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 320–329. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1716

Corey, G. (2013). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi (E. Koswara, Trans.). Refika Aditama.

Corey, M. S., & Corey, G. (1992). Groups: Process and practice (4th ed.). Brooks/Cole.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications.

Firdaus, A., & Hidayanto, D. (2025). Visualisasi legenda Kayangan Api dalam karya seni. Jurnal Seni Rupa, 15(2), 45–56.

Gunawan Sumodiningrat. (2014). Pitutur luhur budaya Jawa. Narasi.

Habibi, M., & Hariyanto, D. (2024). Pelestarian pengetahuan tradisional melalui kajian etnobotani pada upacara pengambilan api abadi di Bojonegoro. Jurnal Pendidikan Biologi, 12(1), 1–12.

Inayah, P., Habsy, B. A., & Khusumadewi, A. (2025). Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*.

Khusniyah, S. K., Aftiani, H., & Krisetyo Nugrahani, A. (2025). Multicultural Counseling Approach: Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *9*(3), 319–327. https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6167

Kuntowijoyo. (1987). Budaya masyarakat. PT Tiara Wacana.

Locke, D. C. (1993). Multicultural counseling. ERIC Clearinghouse on Counseling and Personnel Services.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.

Novianty, F. (2019). Pembinaan masyarakat multikultural dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Jurnal Kewarganegaraan, 3(2), 226. https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1444

Nugraha, C. C., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2021). Menanamkan sikap toleransi pada masyarakat multikultural dalam perspektif tafsir Al-Azhar. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2), 745–751. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1799

Pedersen, P. B. (1991). Multiculturalism as a generic approach to counseling. Journal of Counseling & Development, 70(1), 6–12. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01555.x

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
104-113
©2026 Educazione

Qurotul A'yun, S., Habsy, B. A., Khusumadewi, A., Magister), Konseling, B., Qurotul, S., & Yun, A.'. (2025). Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu Yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. https://jpion.org/index.php/jpi88Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi

Sue, D. W., & Sue, D. (2008). Counseling the culturally diverse: Theory and practice (5th ed.). Wiley.